

PERILAKU PEDAGANG IKAN TRADISIONAL DI LINGKUNGAN PASAR DESA UJONG BAROH KABUPATEN ACEH BARAT

*Behavior Of Traditional Fish Traders In The Market Environment Of
Ujong Baroh Village, West Aceh Regency*

**Sy. Putri Nabilla¹, T Alamsyah², Perry Boy Chandra Siahaan³, Kiswanto⁴, Rubi
Rimonda⁵, Rizka Puspita Sari⁶**

¹Universitas Teuku Umar Aceh

²STKIP PGRI Lampung

*Koresponding Penulis: ¹ syarifah.19062003@gmail.com

Abstrak

Sanitasi pasar ikan merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan pasar yang sehat, aman, dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perilaku pedagang ikan tradisional mempengaruhi kondisi kebersihan dan sanitasi lingkungan pasar di Desa Ujong Baroh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam terhadap delapan pedagang ikan yang dipilih sebagai informan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan proses reduksi data, kategorisasi, dan penarikan tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pedagang belum sepenuhnya mendukung terciptanya pasar yang bersih dan sehat. Kondisi pasar seringkali kotor akibat penumpukan sampah dan limbah ikan yang tidak dikelola dengan baik. Selain itu, fasilitas pasar dianggap belum memadai, dan kebiasaan membuang limbah langsung ke sungai masih umum dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pedagang berperan besar dalam menentukan kualitas sanitasi pasar, sehingga diperlukan upaya perubahan perilaku dan peningkatan fasilitas pasar untuk mewujudkan lingkungan yang lebih sehat.

Kata kunci: Perilaku, kebersihan, fasilitas, kebiasaan

Abstract

Fish market sanitation is an important aspect in creating a healthy, safe, and comfortable market environment. This study aims to determine the extent to which the behavior of traditional fish vendors influences the cleanliness and sanitation conditions of the market environment in Ujong Baroh Village. The research uses a qualitative approach with data collection techniques including observation and in-depth interviews with eight fish vendors selected as informants. The data were analyzed using thematic analysis techniques, involving data reduction, categorization, and the identification of key themes. The results show that vendors' behavior does not yet fully support the creation of a clean and healthy market. The market is often dirty due to the accumulation of waste and fish residues that are not properly managed. Additionally, market facilities are considered inadequate, and the habit of disposing of waste directly into the river is still common. These findings indicate that vendor behavior plays a significant role in determining the quality of market sanitation, thus requiring behavior change efforts and improvements in market facilities to create a healthier environment.

Keywords: Behavior, Cleanliness, Facilities, Habits

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan langkah untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan manusia guna mencegah timbulnya penyakit (Fredri Carles *et.al* 2024). Sanitasi juga dipengaruhi oleh perilaku atau sikap seseorang yang dimana sikap merupakan hasil evaluasi terhadap objek yang diapresiasi ke dalam proses kognitif, afektif dan kognitif. Sikap dapat dipelajari dan dapat

berubah-ubah sesuai dengan pengetahuan dan kemauannya (Marianthi et al., 2020). Pada konteks ini kondisi kebersihan pasar sangat dipengaruhi oleh perilaku pedagang, sehingga pemahaman dan perubahan sikap pedagang terhadap pentingnya sanitasi menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pasar yang sehat dan aman dari risiko penyakit.

Menurut World Health Organization pada tahun 2022, 57% dari populasi global (4,6 miliar orang) menggunakan layanan sanitasi yang dikelola dengan aman; 33% (2,7 miliar orang) menggunakan fasilitas sanitasi pribadi yang terhubung ke saluran pembuangan tempat air limbah diolah; 21% (1,7 miliar orang) menggunakan toilet atau jamban yang kotorannya dibuang dengan aman di tempatnya; dan 88% dari populasi dunia (7,2 miliar orang) menggunakan setidaknya layanan sanitasi dasar (WHO, 2020; World Health Organization, 2024).

Di seluruh Indonesia, sekitar 16.000 pasar tradisional menjadi sumber utama bahan pangan dan produk segar bagi masyarakat sekitar. Dalam sebuah survei pada tahun 2020, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) menemukan hanya 10% dari 448 pasar tradisional di 28 provinsi yang memenuhi standar kesehatan dan sanitasi (World Health Organization 2024). Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan tahun 2017, analisis terhadap kondisi kesehatan lingkungan dilakukan pada 448 pasar rakyat yang tersebar di 28 provinsi di Indonesia. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hanya 10,94% dari pasar-pasar tersebut yang memenuhi standar kesehatan lingkungan. Artinya, mayoritas pasar, yaitu sebesar 89,06%, masih berada dalam kondisi yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Kondisi ini mencerminkan adanya berbagai masalah sanitasi dan kebersihan yang serius di sebagian besar pasar rakyat di Indonesia (Thohira *et.al* 2021).

Secara umum, kebersihan pasar di Aceh dapat menghadapi berbagai masalah. Banyak pasar tradisional mungkin mengalami tantangan dalam hal kebersihan, dengan beberapa pasar terlihat kurang terawat. Fasilitas sanitasi, seperti toilet dan sarana cuci tangan, sering kali tidak memadai di beberapa pasar, dengan beberapa laporan menunjukkan bahwa sekitar 40% hingga 60% pasar mungkin memiliki fasilitas sanitasi yang kurang memadai atau tidak terawat dengan baik. Pengelolaan sampah juga merupakan masalah penting. Di banyak pasar, sistem pengelolaan sampah bisa kurang efektif, dengan pengelolaan yang memadai hanya berlaku untuk sekitar 50% hingga 70% pasar, sedangkan pasar lainnya mungkin menghadapi masalah dengan penumpukan sampah dan pencemaran lingkungan. Praktik penanganan dan penyimpanan produk di pasar sering kali tidak memenuhi standar sanitasi yang ideal. Banyak pasar menghadapi kesulitan dalam hal penyimpanan dan penanganan produk, seperti ikan, yang dapat mempengaruhi kualitas dan keamanan produk yang dijual (Darmawan, 2022).

Kebersihan dan sanitasi mencakup upaya untuk mengendalikan berbagai faktor seperti makanan, individu yang menangani makanan, lingkungan tempat pengolahan, serta peralatan yang digunakan, agar tidak menjadi sumber penyakit atau gangguan kesehatan (Nelson et al., 2021). Sanitasi pasar ikan tradisional sangat dipengaruhi oleh perilaku pedagang karena aspek kebersihan pribadi, pedagang penanganan dan penyimpanan ikan yang tepat, kebiasaan pedagang dan penggunaan serta pemeliharaan peralatan yang bersih serta kepatuhan terhadap prosedur sanitasi dan regulasi lokal juga mempengaruhi sanitasi pasar. Dengan menjaga praktik kebersihan yang baik dan mematuhi regulasi, pedagang dapat memastikan pasar ikan tetap bersih dan aman bagi konsumen (Khajjah *et al.* 2023). Pendekatan pasar sehat merupakan suatu upaya yang bersifat integratif dan sinergis dengan berbagai upaya lainnya yang mampu menjamin kondisi pasar yang bersih, aman, nyaman, dan sehat sehingga seluruh aktivitas di dalam pasar dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan fungsinya. (Permatananda et al., 2022).

Berdasarkan observasi, kondisi sanitasi pasar ikan di Aceh Barat menghadapi beberapa tantangan utama yang mempengaruhi kebersihan dan kesehatan lingkungan pasar. Umumnya, banyak pasar ikan di Aceh Barat kesulitan menjaga kebersihan area penjualan. Pembersihan yang rutin mungkin tidak memadai, menyebabkan area pasar sering kali kotor karena sisa-sisa ikan dan air kotor. Fasilitas sanitasi seperti toilet dan sarana cuci tangan di pasar ikan sering kali kurang memadai. Berdasarkan laporan yang ada, persentase pasar ikan di Aceh Barat yang memiliki

fasilitas sanitasi memadai bisa berada di kisaran 30% hingga 50%. Ini berarti sebagian besar pasar mungkin mengalami kekurangan dalam hal fasilitas sanitasi.

Penelitian terkait sanitasi pasar umumnya berfokus pada aspek teknis atau fasilitas, sementara kajian yang menyoroti peran perilaku pedagang dalam konteks pasar tradisional di wilayah seperti Aceh Barat masih jarang ditemukan. Pasar Ikan Ujong Baroh dipilih karena merupakan pusat pasar di Aceh Barat dan mencerminkan kondisi nyata dengan persoalan kebersihan yang kompleks, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga kebiasaan membuang limbah sembarangan. Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku pedagang ikan tradisional terhadap kebersihan lingkungan dan sanitasi pasar. Fokus kajian mencakup kondisi lapak, fasilitas seperti tempat sampah, drainase, dan tempat cuci tangan, serta bagaimana perilaku tersebut berdampak pada kenyamanan pengunjung, kesehatan masyarakat, dan kelangsungan aktivitas pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang merupakan metode penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan menafsirkan objek sesuai dengan keadaan fakta (Ananda et al., 2021). Melalui observasi langsung dan wawancara mendalam untuk menggambarkan kondisi kebersihan serta praktik sanitasi di Pasar Ikan Ujong Baroh. Fokus observasi meliputi kebersihan lapak, penanganan ikan, serta penggunaan fasilitas seperti tempat cuci tangan dan saluran drainase. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan pandangan pedagang maupun pengelola pasar terkait standar sanitasi, serta dilengkapi dengan perekaman suara guna memastikan akurasi data. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan. Jumlah informan terdiri dari delapan pedagang, satu pengelola pasar, dan satu perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Pemilihan dilakukan hingga mencapai titik jenuh data (data saturation) untuk menjamin keterwakilan perspektif pelaku utama pasar. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara bertahap untuk memastikan temuan yang relevan dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber yaitu pedagang, pengelola pasar, dan DLH, dan triangulasi waktu yang mana observasi dilakukan pada hari dan waktu berbeda guna menangkap pola perilaku yang konsisten. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi temuan utama kepada beberapa informan, sementara seluruh proses wawancara, termasuk rekaman suara dan analisis, dicatat dalam log lapangan sebagai bagian dari audit trail. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, dependability, dan keandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi di Pasar Ikan Ujong Baroh. Dari analisis data, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan perilaku pedagang dalam menjaga sanitasi pasar. Tema-tema tersebut mencakup perilaku pedagang, kebersihan lingkungan, fasilitas sanitasi, dan kebiasaan. Ringkasan temuan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Wawancara

Tema	Sub Tema	Jumlah Informan	Jawaban
Perilaku	Persepsi pentingnya sanitasi, upaya pengelolaan sampah, praktik menjaga kebersihan saat	7 dari 8 pedagang	Sanitasi pasar penting untuk kenyamanan, kebersihan, dan kelancaran jual beli. Saya rutin membersihkan lapak, mencuci peralatan, dan membuang sampah.

	mengolah ikan, dampak limbah terhadap lingkungan, serta kepatuhan terhadap aturan kebersihan.		Lingkungan kotor bisa menimbulkan bau, penyakit, dan lantai licin. Meski ada aturan, penerapannya belum maksimal karena minimnya pengawasan dan fasilitas. Saya berharap kebersihan pasar lebih diperhatikan.
Kebersihan Lingkungan	Frekuensi pembersihan area dagang, dampak limbah terhadap lingkungan pasar, serta permasalahan kebersihan dan cara mengatasinya.	6 dari 8 pedagang	Setelah jualan, saya bersihkan lapak, buang sampah, dan siram sisa ikan agar tidak bau. Kadang saya rapikan meja dan kutip sisa dagangan. Meski sudah dijaga, masih banyak pedagang buang sampah sembarangan, sehingga pasar kotor, bau, dan licin.
Fasilitas	Ketersediaan dan kecukupan fasilitas kebersihan, penilaian terhadap pemeliharaan fasilitas umum, serta saran untuk peningkatan fasilitas penunjang sanitasi.	6 dari 8 pedagang	Fasilitas pasar belum memadai: tempat sampah terbatas, air sering mati, dan WC kurang terawat. Banyak pedagang buang sampah ke sungai karena enggan bayar angkut. Pembersihan pasar jarang dilakukan. Beberapa area bersih berkat inisiatif pedagang dan GAPI, tapi secara umum pengelolaan lemah. Diperlukan tambahan tempat sampah, air lancar, dan pengangkutan rutin.
Kebiasaan	Frekuensi dan lokasi pembuangan limbah ikan, pemilahan limbah organik dan non-organik, serta kebiasaan dalam menjaga kebersihan peralatan dan area dagang	7 dari 8 pedagang	Setelah berdagang, saya buang sampah sekali sehari ke sungai tanpa dipisah jenisnya karena jumlahnya sedikit. Semua peralatan dicuci dengan sabun dan meja disiram air bersih untuk menghilangkan lendir, darah, dan bau agar tetap bersih dan bebas lalat.
Tanggapan Pengelola dan DLH	Penilaian terhadap kondisi sanitasi pasar, tantangan pengelolaan, upaya peningkatan, dan harapan kedepan	1 pengelola pasar dan 1 dari DLH	GAPI menyatakan fasilitas kebersihan disediakan swadaya karena minim dukungan pemerintah, dan pembersihan pasar hanya setahun sekali. Pedagang masih sering buang sampah sembarangan. DLH hanya sediakan kontainer di luar area pasar ikan, dan pengangkutan dilakukan saat penuh. Akibatnya, limbah ikan dan sampah plastik dibuang ke sungai. Rendahnya kepatuhan pedagang jadi tantangan utama pengelolaan sanitasi.

1. Perilaku Pedagang

Mayoritas pedagang sadar pentingnya sanitasi, namun praktik belum konsisten. Seorang pedagang mengatakan, “Saya membersihkan lapak setiap hari... dan membuang sampah ke tempat sampah atau ke sungai.” Hal ini menunjukkan kesenjangan antara niat dan

tindakan akibat keterbatasan fasilitas. Menurut Marianthi et al., (2020), perilaku dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Temuan ini didukung Novita Ambarsari & Luhur Prasetyo, (2022) bahwa perilaku bersih sulit terwujud tanpa dukungan pengelola pasar.

2. Kebersihan Lingkungan

Lingkungan pasar tetap kotor karena rendahnya kesadaran bersama. Seorang pedagang menyatakan, “Sampah menumpuk dan menyebabkan bau...” Meskipun ada upaya individu, kondisi tetap buruk akibat kurangnya pengawasan. Rizal, (2020) menekankan pentingnya pengelolaan sampah untuk kebersihan pasar. Thohira & Rahman, (2021) juga menyatakan sebagian besar pasar belum memenuhi standar karena lemahnya pengelolaan sanitasi.

3. Fasilitas

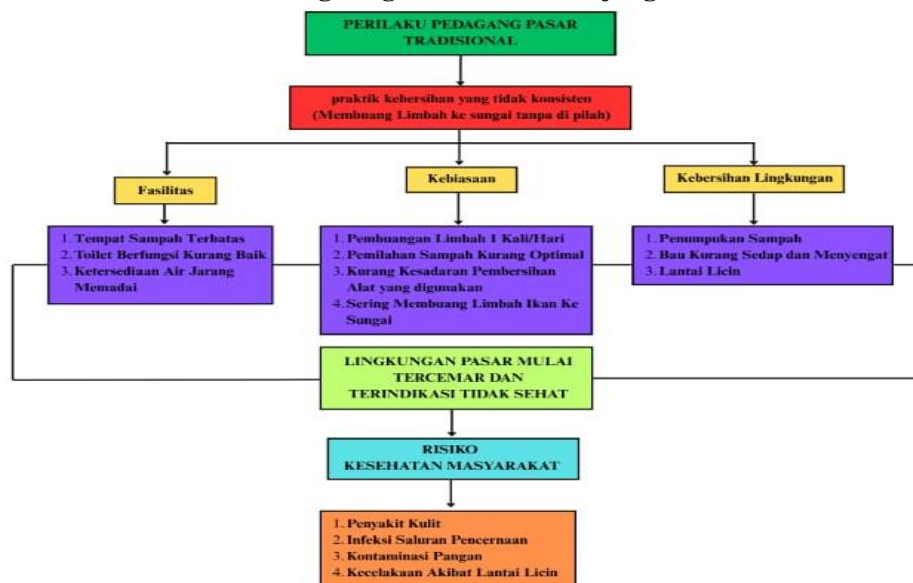
Fasilitas seperti tempat sampah dan air bersih masih kurang. Pedagang mengeluh, “Tempat sampah terbatas, air sering tidak mengalir...” Ini menghambat praktik kebersihan meski ada kesadaran. Khajjah & Pramitasari, (2023) menekankan fasilitas sebagai kunci perilaku bersih. Darmawan, (2022) menyatakan minimnya infrastruktur menjadi penyebab utama rendahnya sanitasi pasar tradisional.

4. Kebiasaan

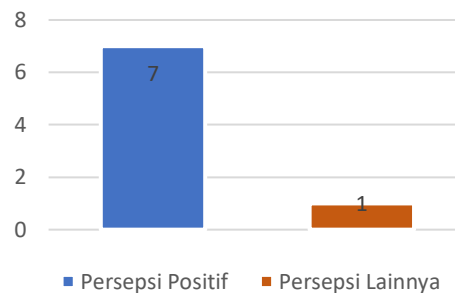
Banyak pedagang membuang sampah ke sungai tanpa memilah. “Semua disatukan... lalu dibuang ke sungai,” kata salah satu pedagang. Ini menunjukkan kurangnya sistem dan edukasi. Wahida et al., (2022) menyebut edukasi dan fasilitas penting dalam membentuk kebiasaan higienis. Permatananda et al., (2022) juga menegaskan bahwa perubahan kebiasaan butuh dukungan menyeluruh, bukan hanya dari individu.

Keempat tema saling berkaitan dan menggambarkan kondisi sanitasi di Pasar Ikan Ujong Baroh. Kesadaran pedagang belum sepenuhnya diwujudkan karena lingkungan pasar yang kotor dan minim fasilitas sanitasi. Keterbatasan tempat sampah dan air bersih menghambat praktik bersih, meski ada niat baik. Akibatnya, kebiasaan membuang sampah ke sungai terus berlanjut. Lemahnya norma sosial dan kepemimpinan pasar memperburuk situasi ini. Secara ekologis, perilaku tersebut memicu pencemaran, penyebaran penyakit, dan menurunnya kualitas lingkungan yang mengancam kesehatan masyarakat dan ekosistem lokal.

Visualisasi Hasil Penelitian Di lingkungan Pasar Desa Ujong Baroh



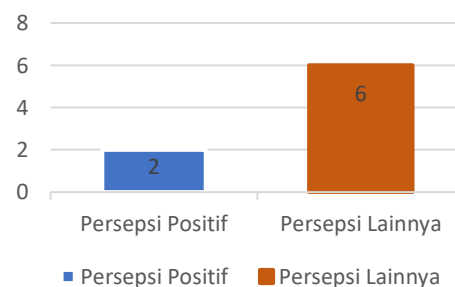
Pembahasan Perilaku Pedagang



Bagan 1 Perilaku Pedagang

Berdasarkan temuan penelitian, banyak pedagang menunjukkan pandangan positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan. Namun, dalam praktiknya, perilaku seperti membuang limbah ke sungai masih terjadi, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pemahaman dan tindakan nyata. Hal ini dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior, yang menyebutkan bahwa niat perlu didukung norma dan persepsi kontrol. Kebiasaan tersebut tidak semata-mata akibat kurangnya fasilitas, melainkan juga dipengaruhi faktor sosial, nilai budaya, serta keengganan membayar jasa pengangkutan. Wawancara dengan pengelola pasar dan DLH mengungkapkan bahwa lemahnya pengawasan dan tidak tersedianya sistem pengelolaan sampah turut memperkuat perilaku tersebut. Dari sisi regulasi, praktik ini melanggar UU No. 32/2009 tentang Lingkungan Hidup, namun lemahnya penegakan hukum membuat pelanggaran berlangsung tanpa konsekuensi. WHO menekankan bahwa kondisi sanitasi pasar berperan dalam penyebaran penyakit, sementara Wahida (2022) menyatakan bahwa perubahan perilaku memerlukan sistem edukasi komunitas dan intervensi kolektif (Wahida et al., 2022).

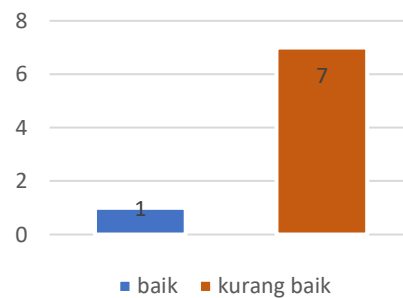
Kebersihan Lingkungan



Bagan 2 Kebersihan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian terkait kebersihan lingkungan, beberapa pedagang mengklaim telah membersihkan area dagang masing-masing. Namun, kondisi pasar secara umum tetap terlihat kotor, dengan adanya tumpukan sampah dan genangan air yang berpotensi menimbulkan kecelakaan saat kerja. Health Belief Model menjelaskan fenomena ini sebagai kurangnya persepsi risiko terhadap dampak kebersihan terhadap kesehatan, sehingga partisipasi kolektif minim. Penilaian dari DLH menyoroti bahwa pengelolaan limbah dilakukan secara pasif tanpa adanya pembinaan rutin, serta ketidakhadiran fasilitas pemilah sampah. Studi Rizal (2020) menyebutkan pentingnya manajemen terpadu dalam pengelolaan kebersihan lingkungan pasar (Rizal, 2020). Situasi ini juga berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat, terutama risiko infeksi kulit, penyakit bawaan air, dan ancaman keselamatan akibat lantai licin, yang menunjukkan bahwa perbaikan tidak cukup jika hanya mengandalkan kesadaran individu.

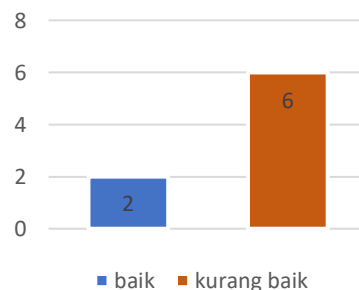
Fasilitas Pasar



Bagan 3 Fasilitas Pasar

Berdasarkan hasil penelitian terkait fasilitas pasar, hanya sebagian informan yang menyatakan bahwa fasilitas yang tersedia sudah memadai. Data lapangan memperlihatkan bahwa keterbatasan sarana dasar seperti tempat sampah, air bersih, dan toilet menyebabkan perilaku bersih sulit diterapkan. Ecological Model menekankan bahwa tindakan sangat ditentukan oleh lingkungan fisik dan sistem pendukungnya. DLH mengakui bahwa penempatan kontainer berada di luar area pasar dan pengelolaan diserahkan pada asosiasi pasar tanpa evaluasi. Hal ini menimbulkan ketimpangan antara kebutuhan dan penyediaan layanan, yang dalam konteks hukum bertentangan dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 17/2021. Khajjah & Pramitasari (2023) menyoroti bahwa tanpa intervensi fasilitas yang layak, praktik hidup bersih sulit dicapai. Ketiadaan infrastruktur fungsional juga memperbesar risiko kontaminasi produk, serta paparan terhadap agen infeksi yang membahayakan konsumen pasar.

Kebiasaan Pedagang



Bagan 4 Kebiasaan Pedagang

Berdasarkan hasil penelitian terkait kebiasaan para pedagang ikan di Pasar Ikan Ujong Baroh, beberapa pedagang masih menunjukkan kebiasaan yang kurang mendukung kebersihan pasar. Meskipun mereka mencuci alat dan menyiram meja, sampah tetap dibuang tanpa pemilahan, umumnya langsung ke sungai, mencerminkan kebiasaan praktis yang sulit diubah. Habit Theory menjelaskan bahwa perilaku yang berulang dalam lingkungan yang tidak berubah akan menetap tanpa intervensi. Selain itu, Bounded Rationality mengindikasikan bahwa tindakan pedagang dipilih karena paling mudah dilakukan dalam kondisi terbatas. DLH mengakui belum pernah melakukan pelatihan sanitasi terpadu, dan belum tersedia SOP pemilahan sampah. Kondisi ini memperparah pencemaran lingkungan sekitar dan menimbulkan risiko kesehatan lingkungan, seperti penurunan kualitas air dan kontaminasi pangan. Temuan ini sejalan dengan Wahida(2022) yang menekankan bahwa pembentukan kebiasaan sehat membutuhkan sistem edukasi dan dukungan struktural yang terintegrasi(Wahida et al., 2022).

Sebagian informan menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya kebersihan pasar dan berupaya menjaga lingkungan sekitar tempat berjualan. Namun, terdapat beberapa yang memiliki pandangan berbeda, misalnya menganggap membuang sisa dagangan ke sungai sebagai hal yang wajar dalam kondisi tertentu. Meskipun jumlah pendapat ini tidak banyak, kehadirannya menunjukkan adanya variasi sikap di antara pedagang. Hal ini penting dicatat untuk

menggambarkan bahwa perilaku pedagang terhadap sanitasi tidak sepenuhnya sama. Temuan ini menguatkan bahwa dalam konteks lapangan, persepsi dan tindakan tidak selalu berjalan searah, dan menunjukkan kompleksitas perilaku yang ada di masyarakat pasar tradisional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian pedagang di Pasar Ikan Ujong Baroh memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, namun dalam praktiknya masih terdapat inkonsistensi perilaku. Faktor-faktor seperti ketersediaan fasilitas sanitasi, kebiasaan yang mengakar, serta lemahnya norma sosial kolektif turut memengaruhi rendahnya kepatuhan terhadap perilaku hidup bersih. Kondisi lingkungan pasar yang kurang mendukung, seperti minimnya fasilitas dan lemahnya pengawasan, menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan pasar yang sehat dan bersih.

Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran perilaku pedagang terhadap kebersihan pasar ikan secara empiris, tetapi juga berkontribusi secara ilmiah dalam memperkuat teori perilaku kesehatan, khususnya Theory of Planned Behavior (TPB) dalam konteks lokal. Selain itu, secara praktis, hasil studi ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar dalam merancang intervensi edukatif, penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, serta penerapan regulasi yang lebih tegas untuk membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab di lingkungan pasar tradisional. Dengan demikian, hasil studi ini turut memperkaya kajian akademik dalam bidang perilaku kesehatan masyarakat dan dapat menjadi referensi pengembangan intervensi berbasis komunitas di pasar tradisional.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pedagang ikan di Pasar Ujong Baroh lebih konsisten dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Kesadaran yang sudah dimiliki sebagian pedagang perlu diiringi dengan komitmen dalam praktik nyata, seperti tidak membuang sampah ke sungai dan mulai memilah limbah dengan benar. Pengelola pasar diharapkan menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah, air bersih, dan toilet yang layak guna menunjang perilaku bersih tersebut. Selain itu, pengawasan rutin dan penerapan aturan kebersihan secara tegas perlu dilakukan agar tercipta lingkungan pasar yang sehat dan nyaman bagi semua pihak.

Pemerintah daerah dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) diharapkan meningkatkan peran aktif dalam pengelolaan sanitasi pasar melalui penyediaan infrastruktur yang memadai serta edukasi berkelanjutan kepada pedagang. Intervensi berupa pelatihan kebersihan, penyediaan kontainer sampah di dalam area pasar, serta pengangkutan limbah secara rutin sangat dibutuhkan untuk mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Penelitian lanjutan juga diharapkan mencakup wilayah yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak aktor pasar, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar yang lebih kuat dalam merumuskan kebijakan sanitasi pasar yang tepat guna dan sesuai dengan kondisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, M. Y., SA, S., Azwar, Reynaldi, F., & Farisni, T. N. (2021). Analisis Dampak Paparan Debu Akibat Pembangunan Pltu 3 Dan 4 Nagan Raya Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Desa Suak Puntong Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Jurmakemas*, 1(2), 31–47.
- Darmawan, M. (2022). *Identifikasi Sanitasi Pasar Tradisional di Kota Banda Aceh*. 9, 356–363.
- Fredi Carles, Agus Erwin Ashari, F. I. (2024). *Sanitasi Dasar Masyarakat Di Dusun Ujung Bulu Wisata Desa Karampuang*. 1, 7–12.
- Khajjah, F. N., & Pramitasari, R. (2023). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pedagang dan Kondisi Sanitasi Pasar Ikan Tradisional di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Tahun 2021. *Journal Occupational Health Hygiene and Safety*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.60074/johhs.v1i1.7182>
- Marianti, D., Ismail, I., Alamsyah, T., & Hayati, W. (2020). Pendidikan kesehatan dengan teknik

- bermain kartu edukasi dapat membentuk perilaku jajanan sehat pada anak usia sekolah. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.30867/action.v5i2.310>
- Nelson, S., Drabarek, D., Jenkins, A., Negin, J., & Abimbola, S. (2021). How community participation in water and sanitation interventions impacts human health, WASH infrastructure and service longevity in low-income and middle-income countries: A realist review. *BMJ Open*, 11(12), 1–18. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-053320>
- Novita Ambarsari, & Luhur Prasetyo. (2022). Perilaku Pedagang Di Pasar Wisata Plaosan Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 2(1), 121–138. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v2i1.732>
- Permatananda, P. A. N. K., Pandit, I. G. S., & Cahyawati, P. N. (2022). Improvement of Hygiene and Sanitation in Fish Traders Group of Kedongan Fish Market Toward Healthy Market. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 399–403. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1184>
- Rizal, A. S. (2020). *Penerapan prinsip-prinsip sanitasi pada pemasaran ikan segar di pasar tradisional dan tempat pelelangan ikan Kabupaten Pekalongan*. 133. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/194410>
- Thohira, M. C., & Rahman, F. (2021). Tata Kelola Sanitasi Lingkungan Pasar Rakyat Menuju Pasar Sehat Era New Normal di Kota Yogyakarta. *Higiene*, 7(3), 110–118.
- Wahida, Q., Budiyo, M. A. K., Permana, F. H., Purwanti, E., Miharja, F. J., & Riyanto. (2022). Hubungan Hygiene Sanitasi Pedagang Ikan Pindang Dengan Jumlah Bakteri Ikan Pindang Di Pasar Anom Desa Kolor Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pangan Dan Gizi*, 12(2), 22–29.
- WHO. (2020). *World Health Statistics 2022*. <https://www.who.int/news/item/20-05-2022-world-health-statistics-2022>
- World Health Organization. (2024a). *Kebersihan*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation>
- World Health Organization. (2024b). *Mengelola Keamanan Pangan di Pasar Tradisional WHO Menguji Coba Strategi Lima Kunci untuk Meningkatkan Standar Kebersihan dan Sanitasi*. <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/24-06-2024-managing-food-safety-in-traditional-food-markets--who-pilots-five-keys-strategy-to-raise-hygiene-and-sanitation-standards>